

FENOMENOLOGI REALISTIK NOVEL AIR MATA CINTA KARYA

SHINEEMINKA

M. Samsul Arifin, M.Pd.

IKIP Widya Dharma

samsulipinmpd@gmail.com

Masluhin, M.Pd.

IKIP Widya Dharma

masluhinarab16@gmail.com

Moch. Hendy Bayu Pratama, S.S., M.Pd.

IKIP Widya Dharma

hendybayup@gmail.com

ARTICLE INFO Article
History: Received Date: 1th
March 2025 Received in
Revised Form Date: 27th
March 2024 Accepted Date:
29th March 2025 Published
online Date 31th March
2025

Keyword: Realistic
Phenomenology, Action,
Motive and Novel

ABSTRACT

Richard L. Lanigan in his writing entitled The Phenomenology of Human Communication as a Rhetorical Ethic states that phenomenology as a movement in the history of philosophy places goals and directions in theory and practice called conscious experience, for example the relationship between humans and the place where they live. He further explains that phenomenology as a theory emphasizes itself with nature and the function of consciousness. Realistic phenomenology (realistic phenomenology) is a study that focuses on finding the universal essence of various things including human actions, motives, and oneself. Realistic Phenomenology of Action is individual behavior in measuring something according to desires and goals, while Realistic Phenomenology of Motive is a drive within humans that arises because of the needs that humans want to fulfill. The focus of research in this study is to describe: (1) Realistic Phenomenology of Action in the novel Air Mata Cinta by Shineeminka, and (2) Realistic Phenomenology of Motive in the novel Air Mata Cinta by Shineeminka. The method used in this study is a qualitative method. The techniques in this study were collected with: (1) Documentation Technique and (2) Literature Study. Data analysis was carried out using inductive analysis. The results of this study are: (1) Realistic Phenomenology of Action in the novel Air Mata Cinta by Shineeminka is depicted in the quotes of characters who take action according to the goals they want to achieve, and (2) Realistic Phenomenology of Motives in the novel Air Mata Cinta by Shineeminka is depicted in the quotes of characters in the form of encouragement to take action.

PENDAHULUAN

Manusia secara eksistensi mengisi semua aspek kehidupan dan melakukan interaksi demi membentuk roda kehidupan. Eksistensi tersebut diyakini bahwa selama ini keberadaan manusia sebagai pengisi roda kehidupan tidak terbantahkan dalam membentuk tatanan kehidupan serta semua seluk-beluk kehidupan di dalamnya. Manusia membentuk peradaban dan ditulis dalam sejarah untuk dikenang atau tetap dipertahankan, sehingga dalam hal ini semua pergerakan manusia selama membentuk tatanan sosial dalam kehidupan menjadi ragam kehidupan di semua aspek.

Page | 2

Membentuk tatanan sosial berarti ikut serta dalam mengisi interaksi yang disepakati secara universal. Semua umat manusia yang terlahir dengan budaya berbeda harus menyelam dalam dunia sosial agar eksistensinya diakui sebagai individu yang kooperatif dan dinamis. Telepas dari hal tersebut, manusia juga melakukan manuver dalam mengisi dunia ini agar menjadi individu yang mampu membuat perubahan serta pola perilaku yang nantinya menjadi acuan orang lain dalam berpikir dan bertindak. Secara nyata manusia menempatkan dirinya dalam posisi teratas dalam mengisi semua aspek kehidupan sosial.

Salah satu sifat dan karakter manusia yang saling membutuhkan satu dengan lainnya, maka manusia atau individu harus berinteraksi dalam menjalani kehidupan agar tidak beku dalam segala hal.

Karakter manusia yang beragam memunculkan problematika serius untuk dikaji dan didalami, hal tersebut mengingat bahwa kepribadian manusia yang *introvert* dan *ekstrovert* menyebabkan keanekaragaman interaksi yang beragam dan berbeda sesuai dengan dimana manusia itu menempatkan dan memposisikan dirinya dalam menjalani proses kehidupan. Salah satu gambaran bahwa manusia mengisi semua aspek kehidupan dirumuskan dalam sebuah konsep pemikiran bahwa manusia dan sosial adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, maka proses tersebut dianggap sebuah fenomena nyata dalam membentuk tatanan kehidupan selama ini. Konsep tersebut disebut fenomenologi. Fenomenologi mengkaji semua aspek kehidupan dari sisi gambaran manusia dalam melakukan interaksi dengan dirinya dan orang lain. Konsep ini menjadi acuan dan kerangka berpikir dalam dunia sosiologi untuk mengetahui sejauh mana manusia

melakukan perubahan untuk dirinya dan orang lain, baik dari segi berpikir maupun bertindak.

Richard L. Lanigan dalam tulisannya berjudul *The Phenomenology of Human Communication as a Rhetorical Ethic* (1977:5) menyatakan bahwa fenomenologi sebagai pergerakan dalam sejarah filsafat meletakkan tujuan dan arah dalam teori dan praksis yang disebut dengan pengalaman sadar misalnya hubungan antara manusia dan tempat ia hidup. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa fenomenologi sebagai sebuah teori menekankan dirinya dengan alam dan fungsi kesadaran. Ketika kesadaran disebut sebagai fenomena manusia maka fenomenologi digambarkan secara jelas sebagai sebuah sikap atau filsafat manusia. Sedangkan, fenomenologi sebagai praksis beroperasi sebagai sebuah metodologi investigatif yang menjelaskan berbagai pengalaman. Penerapan metodologi memiliki jangkauan yang sama dengan jangkauan penjelasan tentang permasalahan yang dimiliki oleh pengalaman tersebut. Dengan demikian, fenomenologi adalah sebuah pergerakan bersejarah, tradisi filsafat eksisensial, dan metodologi penelitian yang mencontoh filsafat ilmu (Lanigan, 1977:5).

Page | 3

Dalam sejarah ilmu manusia dan filsafat, salah satu pendekatan yang terbaik untuk memahami ruang lingkup pengalaman kesadaran manusia adalah fenomenologi. Tidak seperti hewan atau mesin, manusia memiliki fungsi dalam tiga tingkatan simultan kesadaran yang mengintegrasikan ekspresi dan persepsi dari afeksi atau emosi, kognitif atau pikiran, dan kognitif atau tindakan yang bertujuan. Para peneliti filsafat menyebutnya dengan istilah latin yaitu *capta*, *data*, dan *acta*. Ketiga deskripsi proses analitik tersebut mengikuti model metodologi penelitian standar dari fenomenologi semiotika yang terdiri dari deskripsi, reduksi, dan interpretasi (Lanigan, 2015:2).

Menurut Jurgen Ruesch (1972) ketiga tahapan prosedur yang terdiri dari deskripsi, reduksi dan interpretasi, mengacu pada proses dasar dari komunikasi, yaitu *understanding* atau memahami, *acknowledging* atau mengakui, dan *agreeing* atau menyetujui. Sebagai sebuah praksis, fenomenologi berjalan dengan menggunakan metodologi investigatif untuk menjelaskan pengalaman manusia. Dari konsep tersebut, maka bisa diambil kesimpulan bahwa untuk mengetahui sejauh mana manusia selama ini telah melakukan perjalanan kehidupannya, maka menggunakan fenomenologi sebagai tolak ukur adalah jawabannya.

Fenomenologi realistik merupakan suatu studi yang menitikberatkan pada pencarian esensi universal dari berbagai hal termasuk tindakan manusia, motif dan diri sendiri. Manusia memiliki motif dalam melakukan sebuah tindakan dan motif muncul dari dalam diri manusia itu sendiri. Motif berperan sebagai pendorong untuk melakukan sesuatu sesuai tujuan manusia. Motif merupakan dorongan dalam diri manusia yang timbul karena adanya kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia tersebut. Motif berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti bergerak atau *to move*. Karena itu motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat atau *driving force*.

Hasil dari motif, maka akan memunculkan sebuah tindakan yang berlandaskan tujuan manusia yang ingin dicapai serta pengakuan dari diri sendiri sebagai anggapan bahwa tujuan tersebut adalah hal penting untuk dilakukan dan dicapainya. Konsep dan kerangka teoritis tersebutlah yang dinamakan dengan fenomenologi realistik. Perlu diketahui bahwa terlepas dari hal nyata yang selama ini manusia lakukan, ada sisi abstrak yang juga dialami dan dilakukan oleh manusia dan bersifat imajinasi. Imajinasi mampu memunculkan berbagai macam hal termasuk karya manusia dalam sebuah perjalanan hidup bahkan dalam peradaban sejarah manusia.

Setelah mengurai konsep tentang fenomenologi realistik, maka keterkaitan dengan hal lain adalah sebuah daya tarik yang perlu didalami. Alasan keunikan secara teoritis membuat tersebut mampu dituangkan oleh manusia dalam berbagai bentuk karya dengan berbagai medium yang diciptakan. Kisah perjalanan manusia juga dikisahkan dalam berbagai bentuk seperti cerita rekaan, film dokumenter, profil atau biografi. Secara tertulis, penelitian ini akan mengkaji fenomenologi yang terdapat dalam sebuah cerita rekaan berupa karya sastra berbentuk novel.

Menurut Scholes (dalam Junus, 1984:121) novel adalah sebuah cerita yang berkaitan dengan peristiwa nyata atau fiktional yang dibayangkan pengarang melalui pengamatannya terhadap realitas. Secara definitif tersebut cikal bakal terbentuknya novel merupakan gambaran realita manusia dalam menjalani kehidupan dan diadopsikan dalam hayalan atau imajinasi sehingga terbentuk sebuah karya sastra berbentuk novel. Novel yang beranekaragam disertai berbagai macam jenis dan karakter penulis dalam menyampakan sebuah cerita menjadi daya tarik tersendiri bagi pecinta karya sastra yang

haus menyelami dunia kata-kata, sehingga tidak heran, novel menjadi karya populer untuk dinikmati sembari melepas lelah saat senja mulai tenggelam ditemani secangkir kopi hangat.

Novel *Air Mata Cinta* karya Shineeminka merupakan salah satu novel religi yang perlu diperhitungkan. Selain menggunakan bahasa yang sederhana dalam menyampaikan cerita, penulis mampu membawa pembaca dalam ranah spiritual pengakuan sebuah dosa, sehingga konflik cerita yang disajikan menjadi dorongan agar manusia tidak hentinya melakukan pembenahan menjadi manusia yang lebih baik. Ketertarikan penulis mengangkat penelitian dengan judul Fenomenologi Realistik dalam novel *Air Mata Cinta* karya Shineeminka adalah bukan semata karena novel yang sederhana dengan penyampaian bahasa yang mudah dipahami, namun bagaimana mengungkap fenomenologi realistik dalam perjalanan tokoh novel tersebut menjadi pribadi yang mampu mengakui dosa dan eksistensinya sebagai makhluk tuhan Yang Maha Esa.

Page | 5

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan berbagai sumber bacaan sebagai pondasi dan penguat teori untuk membedah novel *Air Mata Cinta* karya Shineeminka. Menggunakan pendekatan teori sosiologi, khususnya fenomenologi realistik, maka diharapkan dan diyakini akan banyak hal yang mampu dikupas secara deskriptif kualitatif dalam proses analisis yang dilakukan oleh peneliti. Kerangka acuan berpikir yang digunakan oleh peneliti, menitik beratkan pada kutipan yang memiliki gambaran fenomenologi realistik dalam semua tindakan tokoh yang pastinya mengalami proses fenomenologi realistik tindakan manusia, motif dan diri sendiri dalam melakukan interaksi dengan tokoh lain dalam cerita tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka masalah–masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut (1) bagaimana Fenomenologi Realistik Tindakan dalam novel *Air Mata Cinta* karya Shineeminka? dan (2) bagaimana Fenomenologi Realistik Motif dalam novel *Air Mata Cinta* karya Shineeminka?

Adapun tujuan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan Fenomenologi Realistik Tindakan dalam novel *Air Mata Cinta* karya Shineeminka dan (2) mendeskripsikan Fenomenologi Realistik Motif dalam novel *Air Mata Cinta* karya Shineeminka

Secara praktis, manfaat dalam penelitian ini, antara lain. (1) penelitian ini sangat bermanfaat dalam rangka menerapkan keilmuan (teori) yang diperoleh selama di bangku kuliah; (2) penelitian ini bermanfaat sebagai gambaran atau pengetahuan tentang karya sastra bergenre cerpen dan novel, sehingga menimbulkan sikap kritis terhadap muatan dan fenomena yang ada; dan (3) penelitian ini bermanfaat sebagai bahan refrensi pembelajaran apresiasi cerpen dan novel, khususnya yang berkenaan dengan problematika sosial berupa fenomenologi realistik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka masalah–masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut (1) bagaimana Fenomenologi Realistik Tindakan dalam novel *Air Mata Cinta* karya Shineeminka? dan (2) bagaimana Fenomenologi Realistik Motif dalam novel *Air Mata Cinta* karya Shineeminka?

Adapun tujuan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan Fenomenologi Realistik Tindakan dalam novel *Air Mata Cinta* karya Shineeminka dan (2) mendeskripsikan Fenomenologi Realistik Motif dalam novel *Air Mata Cinta* karya Shineeminka

Secara praktis, manfaat dalam penelitian ini, antara lain. (1) penelitian ini sangat bermanfaat dalam rangka menerapkan keilmuan (teori) yang diperoleh selama di bangku kuliah; (2) penelitian ini bermanfaat sebagai gambaran atau pengetahuan tentang karya sastra bergenre cerpen dan novel, sehingga menimbulkan sikap kritis terhadap muatan dan fenomena yang ada; dan (3) penelitian ini bermanfaat sebagai bahan refrensi pembelajaran apresiasi cerpen dan novel, khususnya yang berkenaan dengan problematika sosial berupa fenomenologi realistik dalam kehidupan sehari-hari

KAJIAN PUSTAKA

Dalam tradisi penelitian teori ilmu sosial dan komunikasi terdapat beberapa pendekatan yang bisa dijadikan untuk memahami dan menganalisis gejala sosial yang terdapat ditengah-tengahmasyarakat. Salah satu yang termasuk dalam pendekatan teori ilmu komunikasi adalah pendekatan fenomenologi. Tradisi fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu. Teori komunikasi yang masuk dalam tradisi fenomenologi berpandangan bahwa manusiasecara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka, sehingga mereka, dapat memahami

lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi fenomenologi ini lebih memperhatikan pada penekanan persepsi dan interpretasi dari pengalaman individu-individu manusia.

Istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari kata fenomena dan logos. Fenomena berasal dari kata kerja Yunani *phainesthai* yang berarti menampak, dan terbentuk dari akar kata fantasi, fantom, dan fosfor yang artinya sinar atau cahaya. Dari kata itu terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa Indonesia berarti cahaya. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan.

Page | 7

Teori-teori dalam tradisi fenomenologis berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Stanley Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologi. Pertama, Pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar, kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengannya. Kedua, makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain, cara Anda berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi Anda. Asumsi ketiga adalah bahwa bahasa merupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu. Dari ketiga prinsip fenomenologi yang dikemukakan oleh Stanley Deetz ini dapat diketahui bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang diperoleh dari pengalaman yang telah dialami dan bahasa merupakan alat komunikasi untuk memaknai sesuatu.

Proses pemaknaan tersebut dapat disebut interpretasi. Interpretasi merupakan hal yang sangat penting dan sentral dalam teori fenomenologi. Proses interpretasi merupakan hal yang sangat penting dan sentral dalam fenomenologi. Interpretasi adalah proses aktif pemberian makna dari suatu pengalaman. Menurut tradisi fenomenologi, interpretasi merupakan realitas bagi seorang individu. Dengan demikian proses interpretasi akan terus berkembang dan berubah-ubah sepanjang manusia itu hidup antara pengalaman dengan makna yang diberikan setiap kali menemui pengalaman baru. Dalam tradisifenomenologi initerbagi lagi ke dalam tiga bagian yaitu: 1) fenomenologi klasik; 2) fenomenologi persepsi; dan 3) fenomenologi hermenetik. Tokoh penting dalam teori fenomenologi persepsi adalah Maurice Merleau-Ponty yang pandangannya dianggap mewakili gagasan

mengenai fenomenologi persepsi (*phenomenology of perception*) yang dinilai sebagai penolakan terhadap pandangan objektif namun sempit dari Husserl.

Menurut Maurice Merleau-Ponty seorang tokoh teori ini menyatakan bahwa manusia ialah makhluk yang memiliki kesatuan fisik dan mental yang menciptakan makna terhadap dunianya. Kita mengetahui sesuatu hanya melalui hubungan pribadi kita dengan sesuatu itu. Sebagai manusia kita dipengaruhi oleh dunia luar atau lingkungan kita, namun sebaliknya kita juga mempengaruhi dunia di sekitar kita melalui cara kita mengenali dunia. Persepsi adalah proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Persepsi mengubah sensasi menjadi informasi. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*). Persepsi kita keliru bisa berbeda-beda karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, personal, situasional, fungsional dan struktural.

Di antara faktor yang besar pengaruhnya dalam mempersepsi sesuatu adalah perhatian, konsep fungsional dan konsep struktural. Fenomenologi Schutz sebenarnya lebih merupakan tawaran akan cara pandang baru terhadap fokus kajian penelitian dan penggalian terhadap makna yang terbangun dari realitas kehidupan sehari-hari yang terdapat di dalam penelitian secara khusus dan dalam kerangka luas pengembangan ilmu sosial. Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Orang mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki orang bersangkutan.

Asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Oleh karena itu, interpretasi merupakan proses aktif yang memberikan makna atas sesuatu tindakan kreatif yakni tindakan menuju pemaknaan. Fenomenologi yang diformulasikan oleh Husserl pada permulaan abad ke-20 menekankan dunia yang menampilkan dirinya sendiri kepada kita sebagai manusia. Tujuannya adalah agar kembali ke bendanya sendiri sebagaimana mereka tampil kepada kita dan menyampingkan atau mengurung hal-hal yang telah kita ketahui tentang mereka. Dengan kata lain, fenomenologi tertarik pada

dunia seperti yang dialami manusia dengan konteks khusus, pada waktu khusus lebih dari pernyataan abstrak tentang kealamiahannya dunia secara umum.

Tahapan-tahapan penelitian fenomenologi menurut Husserl. Pertama, *epoche*, Husserl menggunakan istilah ini untuk term bebas dari prasangka. Dengan *epoche* kita menyampingkan penilaian, bias, dan pertimbangan awal yang kita miliki terhadap suatu objek. Dengan kata lain, *epoche* adalah pemutusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan yang kita miliki sebelumnya. Oleh karena *epoche* memberikan cara pandang yang sama sekali baru terhadap objek, maka dengan *epoche* kita dapat menciptakan ide, perasaan, kesadaran, dan pemahaman yang baru.

Kedua, reduksi. Reduksi akan membawa kita kembali pada cara kita mengalami sesuatu. Memunculkan kembali asumsi awal dan mengembalikan sifat-sifat alamiahnya. Reduksi fenomenologi tidak hanya sebagai cara untuk melihat, namun juga cara untuk mendengar suatu fenomena dengan kesadaran dan hati-hati. Singkatnya, reduksi adalah cara untuk melihat dan mendengar fenomena dalam tekstur dan makna aslinya. Maka tugas dari reduksi fenomenologi adalah menjelaskan dalam susunan bahasa cara objek itu terlihat.

Ketiga, variasi imajinasi. Tugas dari variasi imajinasi adalah mencari makna-makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan, serta pendekatan terhadap fenomena dari perspektif, posisi, peranan, dan fungsi yang berbeda. Tujuannya tidak lain untuk mencapai deskripsi struktural dari sebuah pengalaman. Target dari fase ini adalah makna dan bergantung dari intuisi sebagai jalan untuk mengintegrasikan struktur ke dalam esensi fenomena. Keempat, Sintetis makna dan esensi merupakan tahap terakhir dalam penelitian fenomenologi. Fase ini adalah integrasi intuitif dasar-dasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan. Husserl mendefinisikan esensi sebagai sesuatu yang umum dan berlaku universal, kondisi atau kualitas menjadi sesuatu tersebut. Esensi tidak pernah terungkap secara sempurna. Sintesis struktur tekstural yang fundamental akan mewakili esensi ini dalam waktu dan tempat tertentu, dan sudut pandang imajinatif dan studi reflektif seseorang terhadap fenomena.

Ada tiga hal pemikiran tradisi fenomenologis yang secara umum dikaji oleh para ilmuwan dan peneliti komunikasi; Pertama, fenomenologi yang selalu dikaitkan dengan

tokoh Edmund Husserl salah satu pendiri fenomenologi modern. Husserl yang menulis selama pertengahan abad ke-20, berusaha mengembangkan metode yang meyakinkan kebenaran melalui kesadaran yang terfokus. Baginya, kebenaran dapat diyakinkan melalui pengalaman langsung dengan catatan harus disiplin dalam mengalami segala sesuatu. Pendapat ini menunjukkan dengan pengalaman dan perhatian sadar yang dialami oleh manusia kebenaran dan pengetahuan dapat diperoleh seseorang. Akan tetapi syarat untuk dapat melakukan perhatian sadar (*conscious attention*) seseorang harus menyingkirkan bias yang ada pada dirinya. Kita harus meninggalkan berbagai kategori berpikir dan kebiasaan kita melihat sesuatu agar dapat merasakan pengalaman sebagaimana apa adanya. Melalui cara ini, berbagai objek di dunia dapat hadir ke dalam kesadaran kita.

Pandangan Husserl ini dinilai sebagai sangat objektif karena *the world can be experienced without the knower bringing his or her own categories to bear on the process*. Pandangan ini menyatakan bahwa dunia dapat dirasakan atau dialami tanpa harus membawa serta berbagai kategori yang dimiliki orang yang ingin mengetahui pengalaman itu (*knower*), karena hal itu dapat memengaruhi proses merasakan pengalaman itu.

Para ahli fenomenologi saat ini menganut ide bahwa pengalaman itu subjektif bukan objektif dan percaya bahwa subjektivitas merupakan bentuk penting sebuah pengetahuan, tokoh yang berbeda pendapat dengan Husserl ini adalah Maurice Merleau-Ponty yang memiliki hubungan dengan tradisi fenomenologi persepsi.

Kedua, fenomenologi persepsi adalah sebuah reaksi yang menentang objektivitas sempit milik Husserl. Baginya, manusia merupakan sosok gabungan antara fisik dan mental yang menciptakan makna di dunia. Dewasa ini para pendukung tradisi fenomenologis menolak pandangan Husserls. Mereka justru mendukung gagasan bahwa pengalaman adalah subjektif, tidak objektif sebagaimana pandangan Husserls. Para pendukung tradisi fenomenologis ini percaya bahwa subjektivitas justru sebagai pengetahuan yang penting. Tokoh penting dalam tradisi ini adalah Maurice Merleau-Ponty yang pandangannya dianggap mewakili gagasan mengenai fenomenologi persepsi (*Phenomenology of perception*) yang dinilai sebagai penolakan terhadap pandangan objektif namun sempit dari Husserl. Menurut Ponty, manusia ialah makhluk yang memiliki kesatuan fisik dan mental yang menciptakan makna terhadap dunianya.

Menurut pandangan ini bahwa manusia itu saling mengisi dan mempengaruhi dengan lingkungannya. Dengan kata lain, suatu objek atau peristiwa yang terjadi itu ada dalam suatu proses yang timbal balik (*take and give*).

Ketiga, fenomenologi hermeneutik. Tradisi yang ini agak mirip dengan fenomenologi persepsi, akan tetapi tradisinya lebih luas dalam bentuk penerapan yang lebih lengkap pada komunikasi. Fenomenologi hermeneutik dihubungkan dengan Martin Heidegger, utamanya dikenal karena karyanya dalam *philosophical hermeneutics* (nama alternatif bagi pergerakannya). Filosofinya juga dikenal dengan *Hermeneutics of Dasein* yang berarti —interpretasi keberadaan. Hal yang paling penting bagi Heidegger adalah pengalaman alami yang tidak terelakkan terjadi dengan hanya tinggal di dunia. Baginya, realitas sesuatu itu tidak diketahui dengan analisis yang cermat atau pengurangan, melainkan oleh pengalaman alami yang diciptakan oleh penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi adalah salah satu cara yang digunakan untuk menunjukkan makna dari pengalaman yang diterima dan dirasakan. Pemikiran adalah hasil dari bicara (*speech*) karena makna itu sendiri tercipta dari kata-kata. Ketika Anda berkomunikasi maka anda tengah mencoba cara-cara baru dalam melihat dunia. Kita berinteraksi satu sama lainnya akan terjadi saling mempengaruhi dengan mendengar kata-kata yang diucapkan orang setiap harinya secara terus-menerus di setiap peristiwa, situasi dan kondisi yang kita alami. Dengan begitu pandangan ini memandang dan berupaya menghubungkan pengalaman dengan bahasa dan proses interaksi sosial menjadi relevan dengan disiplin ilmu komunikasi

METODE

Jenis penelitian kualitatif ini adalah *library research* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif serta pendekatan analisis konten. Penelitian kepustakaan atau *library research* dilakukan melalui bahan literatur berupa bahan-bahan yang diterbitkan baik berkenaan dengan karya sastra yang diterbitkan maupun teori-teori fenomenologi dalam bentuk buku yang sudah diterbitkan (Bungin, 2010:122). Jenis penelitian kualitatif sangat penting bagi peneliti karena berfungsi dalam menentukan, mengembangkan, dan menguji fakta secara teliti serta sistematis sesuai dengan tujuan penelitian sekaligus sebagai pedoman kegiatan atau rancangan bagaimana penelitian tersebut dilaksanakan.

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan secara kualitatif adanya unsur Fenomenologi Realistik dalam novel *Air Mata Cinta* karya Shineeminka. Analisis konten merupakan kajian sastra yang bertujuan mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra yang dalam penelitian ini pesan yang berhubungan dengan Fenomenologi Realistik dalam novel *Air Mata Cinta* karya Shineeminka. Penulis dalam konteks ini melakukan penafsiran data berdasarkan konsep atau pemahaman yang sudah dimiliki, yakni konsep tentang Fenomenologi Realistik dalam novel *Air Mata Cinta* karya Shineeminka.

Analisis konten dalam bidang sastra tergolong upaya pemahaman karya dari aspek ekstrinsik, yakni kandungan atau kibrah atau pesan di balik faktor Fenomenologi Realistik dalam novel *Air Mata Cinta* karya Shineeminka, yang sering tergambar dalam kehidupan nyata serta membutuhkan penanganan dan penyadaran. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa karya sastra yang baik mampu mencerminkan pesan positif bagi pembacanya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Air Mata Cinta* karya Shineeminka, diterbitkan oleh Bintang Media pada tahun 2018. Penulis novel ini adalah Shineeminka atau Ika Fitriani yang lahir pada tanggal 23 Februari 1994 dengan jumlah halaman sebanyak 468.

Teknik pengumpulan data adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk menyelesaikan laporan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan metode dokumentasi. Teknik observasi berupa pengamatan secara mendalam terhadap Fenomenologi Realistik dalam novel *Air Mata Cinta* karya Shineeminka, sedangkan teknik dokumentasi berupa pendokumentasian atau penulisan temuan data sesuai dengan klasifikasi data penelitian.

Data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan fokus masalah, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori analisis konten. Interpretasi dilakukan dengan berpedoman pada langkah-langkah penerapan teori analisis berikut ini :

1. Penafsiran terhadap data sesuai dengan konteks, konstruk, dan dilakukan secara jabaran kualitatif dengan mengacu pada konseptual.
2. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan ranah konseptual.

3. Analisis data dihubungkan dengan konteks dan konstruk analisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan kali ini, peneliti akan mendeskripsikan fenomenologi dalam novel *Air Mata Cinta* karya Shineeminka. Adapun fenomenologi yang terdapat dalam novel tersebut adalah sebagai berikut:

Page | 13

1.1 Deskripsi Kualitatif Fenomenologi Realistik Tindakan dalam Novel *Air Mata Cinta* karya Shineeminka

Data 1 Deskripsi Kualitatif Fenomenologi Realistik Tindakan

Saat Danang berkunjung ke salah satu tempat makan, dia bertemu dengan pemilik rumah makan yaitu Ibu Uni. Beliau secara langsung membujuk Danang untuk menikah dengan putrinya. Data kutipan di bawah ini menggambarkan adanya gambaran fenomenologi realistik tindakan yaitu berusaha merayu danang untuk menikah dengan anaknya. Maka dapat disimpulkan bahwa data pada kutipan di bawah sesuai dengan kriteria fenomenologi realistik tindakan.

“Sudah nikah belum? Kalau belum, mau nggak uni jodohin sama anak uni?, (Shineeminka, 2018:13)”

Data 2 Deskripsi Kualitatif Fenomenologi Realistik Tindakan

Fenomenologi realistik motif menekankan pada alasan terjadinya sebuah tindakan. Setiap bentuk perilaku didasarkan pada motif yang merupakan rangsangan atau pemicu terjadinya tindakan. Kutipan di bawah ini mendeskripsikan bahwa Uni yakin bahwa anaknya sangat menyukai Danang karena alasan tampan. Danang adalah laki-laki tampan dan berprofesi sebagai dokter dan Uni sangat terataik menjadikan Danang sebagai menantunya. Maka dapat disimpulkan bahwa kutipan ini sesuai dengan kriteria fenomenologi realistik motif karena tindakan uni berdasarkan alasan tertentu.

“Anak uni nggak akan nolak, orang kamu ganteng, (Shineeminka, 2018:14)”

Data 3 Deskripsi Kualitatif Fenomenologi Realistik Tindakan

Motif adalah hal mendasar yang melatarbelakangi terjadinya sebuah tindakan. Alasan-alasan berupa apapun men jadi pemicu terjadinya sebuah bentuk perilaku yang dilakukan oleh individu. Data pada kutipan di bawah ini menggambarkan bahwa Dion sangat mencintai Citra karena cantik, pintar dan lucu. Hal tersebut merupakan alasan bahwa Dion sampai mencintainya begitu dalam. Bentuk perilaku mencintai yang

dilakukan oleh Dion dipicu alasan tersebut, sehingga data kutipan ini dapat disimpulkan sesuai dengan karakter dan ciri fenomenologi realistik motif.

“Inilah yang membuat dia mencintai Citra. Cantik, jujur, pintar dan lucu,
(Shineeminka, 2018:16)”

Page | 14

Data 4 Deskripsi Kualitatif Fenomenologi Realistik Tindakan

Kutipan di bawah ini menceritakan bahwa Danang bertemu dengan Citra dan Dion di salah satu tempat, kemudian melihat mereka berdua tampak mesra, sehingga Danang menegurnya karena dia beranggapan hal itu tidak pantas jika dilakukan di tempat umum. Danang berpikir saat menyadari bahwa ketika menegur mereka bukanlah sebuah kecemburuan. Alasan Danang adalah sebuah harapan agar hal tersebut bukanlah bentuk kecemburuannya saat melihat Citra dengan Dion. Kesimpulannya adalah data kutipan di bawah ini sesuai dengan karakter fenomenologi realistik motif.

“Danang harap itulah alasan menegur keduanya. Bukan karena cemburu,
(Shineeminka, 2018:18)”

Data 5 Deskripsi Kualitatif Fenomenologi Realistik Tindakan

Danang merasa khawatir ketika melihat Citra yang sedang sendirian menunggu taksi saat dini hari dan menawarkan untuk mengantarkannya pulang. Bentuk tindakan Danang adalah gambaran dari fenomenologi realistik tindakan yang menggambarkan bentuk dan perilaku secara langsung dengan cara menawarkan tumpangan kepada Citra.

“Ini sudah jam dua dini hari. Akan berbahaya kalau saya membiarkan kamu menunggu taksi, (Shineeminka, 2018:22)”

Data 6 Deskripsi Kualitatif Fenomenologi Realistik Tindakan

Sebuah alasan merupakan dasar dari adanya motif dari dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan. Kutipan di bawah ini menggambarkan adanya fenomenologi realistik motif. Umi Danang sangat menyukai gadis yang akan dijodohkan kepadanya, sehingga dia selalu memujinya di depan Danang dengan menyebutkan semua bentuk kelebihan Naila. Alasan tersebutlah yang merupakan motif dari keertarikan umi Danang, sehingga Danang akan dijodohkan dengan Naila.

“Dia sangat cantik, tutur katanya lembut, dan dia juga pintar bikin kue.
Uminya terus menyebutkan kelebihan Naila, (Shineeminka, 2018:24)”

Data 7 Deskripsi Kualitatif Fenomenologi Realistik Tindakan

Fenomenologi realistik tindakan mengacu pada bentuk perilaku seseorang setelah mengalami proses motif terlebih dahulu. Data pada kutipan di bawah ini menggambarkan adanya gambaran fenomena realistik tindakan yaitu Mbak Desi menenggak racun setelah

mendapatkan masalah serius dalam hidupnya, Mbak Desi ingin mengahiri hidupnya dengan cara tersebut. Bentuk gambaran cerita ini merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam novel, sehingga dapat disimpulkan bahwa, data pada kutipan di bawah merupakan fenomenologi realistik tindakan.

“Mbak Desi nekat minum racun serangga gara-gara ia punya masalah pelik di tempat kerjanya, (Shineeminka, 2018:28)”

Data 8 Deskripsi Kualitatif Fenomenologi Realistik Tindakan

Apapun bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menjalani kehidupan adalah gambaran dari fenomenologi realistik. Pada kutipan di bawah ini digambarkan bahwa salah satu tokoh dalam novel mengalami keterpurukan dalam hidupnya. Namun berkat tindakannya yang tekun, dia berhasil bangkit dari keterpurukan ini dan kembali menggenggam kesuksesan. Dapat disimpulkan bahwa data pada kutipan ini adalah data yang memiliki kriteria fenomenologi realistik tindakan.

“Tapi Alhamdulillah, dia berhasil bangkit dari keterpurukan. Sekarang dia berhasil buka usaha, (Shineeminka, 2018:59)”

Data 9 Deskripsi Kualitatif Fenomenologi Realistik Tindakan

Data pada kutipan di bawah ini menggambarkan tindakan Danang yang bergegas mencari Naya saat menyadari bahwa dia menghilang. Spontanitas tindakan ini merupakan bentuk dari fenomenologi realistik tindakan yang dilakukan seseorang dan biasa dilakukan saat situasi genting dan menimbulkan kepanikan. Kesimpulannya adalah data ini memiliki gambaran fenomenologi realistik tindakan yang menekankan pada bentuk tindakan dari seseorang.

“Danang bergegas keluar dari minimarket saat menyadari kalau Naya tidak ada di sampingnya, (Shineeminka, 2018:70)”

1.2 Deskripsi Kualitatif Fenomenologi Realistik Motif dalam Novel *Air Mata Cinta* karya Shineeminka

Data 1 Deskripsi Kualitatif Fenomenologi Realistik Motif

Fenomenologi realistik menekankan pada bentuk perilaku dan hal yang melatarbelakangi seseorang melakukan suatu tindakan. Pada kutipan data di bawah ini dideskripsikan bahwa Citra sangat mencintai Dion, namun dia tidak ingin cinta tersebut membuatnya buta hingga melakukan hal yang tidak diperbolehkan oleh norma agama dan norma sosial. Motif dari Citra yaitu keinginan untuk melindungi dirinya dan menjaga kehormatannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa kutipan di bawah ini sesuai dengan

fenomenologi realistik motif.

“Citra memang sangat mencintai Dion, tapi ia tidak akan membiarkan cinta itu menghancurkan dirinya, (Shineeminka, 2018:13)”

Data 2 Deskripsi Kualitatif Fenomenologi Realistik Motif

Ketika Citra melihat teman kosnya yaitu Desi sedang terkapar karena menenggak minuman beracun dengan sengaja. Dia berpikir tidak ada tindakan lain selain membawanya secepat mungkin ke rumah sakit agar Desi memperoleh penanganan medis dan bisa menyekamatkan nyawanya. Data kutipan di bawah ini sesuai dengan kriteria fenomenologi realistik tindakan yaitu upaya dan tindakan Citra membawa Desi ke rumah sakit.

“Tidak ada yang bisa Citra lakukan selain membawa Desi ke rumah sakit. Desi harus segera mendapatkan penanganan medis, (Shineeminka, 2018:21)”

Data 3 Deskripsi Kualitatif Fenomenologi Realistik Motif

Bentuk perilaku yang ditunjukkan pada kutipan di bawah ini bisa disimpulkan merupakan bentuk fenomenologi realistik tindakan. Saling menyayangi antar teman, merupakan bentuk tindakan yang sering terjadi bahkan di dunia nyata. Dari gambaran ini, diceritakan bahwa dua orang sahabat yang saling melengkapi satu sama lainnya, berbagi beban dan berbagi kebahagiaan merupakan wujud dan bukti solidaritas antar teman.

“Kalau aku nggak apa-apa. Toh tangisan seorang sahabat untuk sahabat yang ia sayangi, (Shineeminka, 2018:41)”

Data 4 Deskripsi Kualitatif Fenomenologi Realistik Motif

Dion menyakiti Citra dengan melakukan perselingkuhan dengan teman kosnya yaitu Mbak Desy. Perselingkuhan mereka terungkap sejak kecurigaan Citra pada Dion yang diam-diam menjenguk Mbak Desy saat dirawat di rumah sakit. Perselingkuhan itu terbukti saat Mbak Desy membuka semua faktanya. Bahkan dia sedang mengandung anak dari Dion. Citra yang kecewa mulai sakit hati dan memutuskan hubungannya dengan Dion. Dion yang tidak ingin kehilangan Citra berusaha membujuk Citra untuk menerima lamarannya dengan memberikan sebuah cincin. Tindakan Dion merupakan bentuk dari fenomenologi realistik tindakan.

“Aku mohon terimalah cincin ini, ucapnya sebelum berlalu meninggalkan Citra, (Shineeminka:53)”

Data 5 Deskripsi Kualitatif Fenomenologi Realistik Motif

Rencana pertunangan Danang yang direncanakan oleh uminya, berujung

kekecewaan. Ternyata perempuan yang selama ini diidamkan oleh Umi Danang telah memiliki tambatan hati dan menolak lamaran mereka. Mereka pulang dengan penuh kekecewaan. Umi Danang merasa kesal akan hal tersebut sehingga Danang mencoba menenangkan Uminya selama perjalanan pulang. Bentuk perilaku tersebut merupakan bentuk dari fenomenologi realistik tindakan.

“Danang mencoba menenangkan Uminya yang masih begitu marah,
(Shineeminka, 2018:34)”

Data 6 Deskripsi Kualitatif Fenomenologi Realistik Motif

Kutipan di bawah ini menggambarkan Citra yang mulai gelisah saat diminta untuk menjadi pagar ayu karena persoalan memakai jilbab. Bentuk tindakan tersebut yang ditunjukkan oleh citra merupakan fenomenologi realistik tindakan yang membuat dirinya menolak atau tidak suka jika dirinya memakai jilbab dengan alasan kenyamanan dirinya. Maka dapat disimpulkan bahwa data pada kutipan di bawah ini adalah fenomenologi realistik tindakan.

“Habisnya pagar ayunya pakek jilbab. Aku mana kuat seharuan pake jilbab, (Shineeminka, 2018:57)”

Data 7 Deskripsi Kualitatif Fenomenologi Realistik Motif

Alasan merupakan motif dari sebuah tindakan. Motif mampu memunculkan dorongan dan tindakan untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai positif bahkan bernilai negatif. Pada kutipan di bawah ini kita diilustrasikan dengan kasus alasan ketertarikan Danang kepada seorang gadis yang bernama Naila. Dia tertarik karena memiliki alasan yaitu kemampuannya membaca Al-Qur'an. Ketertarikan ini adalah motif. Maka dapat disimpulkan bahwa data pada kutipan di bawah merupakan gambaran dari fenomenologi realistik motif.

“Dinda, gadis kecil yang dulu berhasil menarik perhatian Danang karena kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an, (Shineeminka, 2018:59)”

Data 8 Deskripsi Kualitatif Fenomenologi Realistik Motif

Danang yang mulai dilanda gundah dan gelisah memutuskan untuk menyendiri dan menenangkan diri melihat keindahan alam. Namun sesampainya disana dia urung untuk duduk di gazebo karena melihat seorang perempuan. Perilaku yang ditunjukkan oleh Danang adalah bentuk dari fenomenologi realistik tindakan secara langsung dia menunjukkan bentuk perilaku secara nyata dalam kutipan ini.

“Danang tadinya hendak duduk di gazebo. Menikmati pemandangan ikan-ikan yang berenang, tetapi urung saat melihat seorang gadis yang

tengah tertidur di atas gazebo, (Shineeminka, 2018:61)”

Data 9 Deskripsi Kualitatif Fenomenologi Realistik Motif

Alasan merupakan motif dari sebuah tindakan. Motif mampu memunculkan dorongan dan tindakan untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai positif bahkan bernilai negatif. Sisi positif dari motif apabila dilatarbelakangi oleh keinginan untuk berbuat baik dan menciptakan kebaikan. Pada kutipan di bawah ini menggambarkan adanya fenomenologi realistik motif yaitu Danang mulai terdorong untuk mendekati Citra untuk menjadikannya sebagai ladang pahala dengan cara merubah dirinya menjadi perempuan sholehah.

“Memangnya kenapa, itu bisa jadi ladang pahala jika kamu bisa buat Dinda mau menutup aurtanya, (Shineeminka, 2018:6)”

Page | 18

PENUTUP

Fenomenologi berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka, sehingga mereka, dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungan. Dapat dikatakan bahwa tradisi fenomenologi ini lebih memperhatikan pada penekanan persepsi dan interpretasi dari pengalaman individu-individu manusia. Fenomenologi realistik menekankan pada hal motif dan tindakan saat menginterpretasikan hal-hal yang mereka lakukan selama ini. Keduanya berperang aktif selama manusia masih dalam kategori hidup dan berinteraksi dengan orang lain.

Penelitian ini mengupas tentang Fenomenologi Realistik dalam novel *Air Mata Cinta* karya Shineeminka. Acuannya adalah menekankan pada kutipan yang memiliki gambaran motif dan tindakan dalam cerita tersebut. Hasilnya adalah ditemukan beberapa kutipan tentang fenomenologi realistik motif berupa alasan dan dorongan dari dalam diri tokoh yang menjadikannya dasar ketika melakukan sesuatu, sedangkan fenomenologi realistik tindakan berupa perilaku nyata yang ditunjukkan oleh tokoh ketika melakukan sesuatu.

Saran yang dapat penulis sampaikan kepada pembaca sebagai bentuk dan hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berperilaku yang baik akan menjadikan kita sebagai manusia yang baik.

2. Membersihkan pikiran dan hati untuk memunculkan motif yang baik sehingga melahirkan bentuk tindakan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.
3. Membaca bahan bacaan yang bernilai positif dengan tujuan memperdalam keilmuan akan membuat kita memiliki daya pemikiran yang tajam dalam menganalisis persoalan. Page | 19
4. Menjadi manusia yang setia, jujur, dan saling menyayangi satu dengan lainnya adalah sebaik-baiknya manusia yang bermanfaat

REFERENSI

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi : Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Penelitian Praktik*.
Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, M Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Endrasswara. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: UNY Press
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu
- Kosasih,E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Mahayana, Maman S. 2012. *Pengarang Tidak Mati*. Bandung: Nuansa.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja
Rosda Karya
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka

Nurgiantoro, Burhan.1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.

Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Litensi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara

Page | 20

Roestam, Kardinah Soepardjo. 1993. *Wanita dan Pembangunan*. Jakarta: Forum Keswadayaan.

Shineeminka. 2018. *Air Mata Cinta*. Jakarta Barat: Bintang Media.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Supratman, M. Tauhed. 2009. *Pengetahuan Dasar Prosa Fiksi*. Pamekasan: UNIRA

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar